

**KODE UNIT** : .....

**JUDUL UNIT** : Keluargaku (Modul Menikah Paket 1)

**DISKRIPSI UNIT** : Unit kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang dibutuhkan untuk memiliki pemahaman, keterampilan dalam membentuk keluarga yang berkualitas

NO	ELEMEN KOMPETENSI	KRITERIA UNJUK KERJA	BUKTI REKAM
1.	Makna penting keluarga	1.1. Pengertian mengapa keluarga itu penting 1.2. Pengertian keluarga sebagai sistem 1.3. Pengertian keluarga yang berkualitas 1.4. Indikator keluarga berkualitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Dapat menyebutkan pentingnya keluarga untuk individu dan masyarakat</li> <li>➤ Dapat menjelaskan keluarga sebagai sistem</li> <li>➤ Dapat menjelaskan indikator keluarga berkualitas</li> </ul>
2.	Posisi keluarga dalam tahap perkembangan keluarga	2.1. Memahami teori perkembangan keluarga 2.2. Memahami tugas perkembangan keluarga 2.3. Dapat memahami akibat yang ditimbulkan dari ketidakpahaman perkembangan keluarga terhadap kehidupan keluarga 2.4. Manfaat memahami tahap perkembangan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Dapat menjelaskan perkembangan keluarga</li> <li>➤ Dapat menjelaskan tahap perkembangan keluarga saat ini dan tugasnya</li> <li>➤ Dapat menyebutkan akibat yang ditimbulkan dari ketidakpahaman akan tahap perkembangan keluarga</li> <li>➤ Menjelaskan manfaat memahami tahap perkembangan keluarga</li> </ul>
3	Upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam pembentukan keluarga berkualitas	3.1. Memahami peran setiap anggota keluarga 3.2. Memahami delapan fungsi keluarga 3.3. Melakukan analisis fungsi keluarga 3.4. Visi Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Dapat menjelaskan peran setiap anggota keluarga dalam bentuk tabel</li> <li>➤ Dapat menjelaskan delapan fungsi keluarga</li> <li>➤ Dapat melakukan analisis keberfungsian keluarga dalam bentuk tabel</li> <li>➤ Dapat membuat visi keluarga</li> </ul>

- 1. Batasan Variabel**
  - 1.1 Unit kompetensi ini berlaku untuk kegiatan pembelajaran bagi Sekolah Pra Nikah Usia Menikah dalam rangka membantu peserta yang telah menikah dalam membentuk keluarga yang berkualitas. Dokumen pendukung yang terdiri dari: modul, buku kerja, dan buku penilaian.
  - 1.2 Referensi untuk panduan kegiatan pembelajaran mengenai keterampilan waktu , dapat berupa:
    - 1.2.1 Unit-unit kompetensi yang diperoleh melalui SKKNI.
    - 1.2.2 Buku dan artikel ilmiah yang terkait dengan keluarga.
    - 1.2.3 Standar Operasional Prosedur (SOP) yang terkait.
  - 1.3 Struktur pelaksana Sekolah Pra Nikah Usia Menikah adalah level struktur terkait.
- 2. Peralatan dan perlengkapan**
  - 2.1 Peralatan
    - 2.1.1 Komputer dan perangkat aksesorinya
  - 2.2 Perlengkapan
    - 2.2.1 Modul pelatihan, sumber lain yang relevan
- 3. Peraturan yang diperlukan**
  - 3.1 Undang-Undang 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
  - 3.2 Peraturan yang terdapat dalam AD/ART Salimah dan Garis Besar Haluan Organisasi (GBHO) Salimah.
- 4. Norma dan standar**
  - 4.1 Norma
    - 4.1.1 Amanah Mukhtar V PP Salimah
    - 4.1.2 Anggaran Dasar Persaudaraan Muslimah Bab III Pasal 6 dan Pasal 7
    - 4.1.3 Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Muslimah Bab IV Pasal 21 dan Pasal 25
    - 4.1.4 Garis Besar Haluan Organisasi Misi 3 dan Misi 4
  - 4.2 Standar
    - 4.2.1 Standar Operasional Prosedur (SOP) Sekolah Pra Nikah Salimah
- 5. Panduan Penilaian**
  - 5.1 Konteks penilaian
    - 5.1.1 Penilaian dilakukan pada aspek pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, proses dan hasil yang dicapai dalam melaksanakan unit kompetensi ini.
    - 5.1.2 Penilaian dapat dilakukan dengan kombinasi metode: lisan, tertulis, observasi, dan/atau portofolio.
    - 5.1.3 Penilaian dapat dilaksanakan di salah satu atau kombinasi dari *workshop*, kelas, dan atau tempat kerja.
  - 5.2 Persyaratan kompetensi
    - 5.2.1 Mampu membuat analisis mengenai kondisi keberfungsian keluarga masing-masing.
    - 5.2.2 Mampu membuat visi keluarga
- 6. Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan**
  - 6.1 Pengetahuan

- 6.1.1 Memahami pentingnya memahami konsep keluarga berkualitas.
- 6.1.2 Mengetahui indikator keluarga berkualitas.
- 6.1.3 Mengetahui tahap perkembangan keluarga.
- 6.1.4 Mengetahui peran anggota keluarga.
- 6.1.5 Mengetahui delapan fungsi keluarga.
- 6.1.6 Mengetahui pentingnya visi keluarga
- 6.2 Keterampilan**
  - 6.2.1 Mengevaluasi kondisi keluarga masing-masing.
  - 6.2.2 Melakukan upaya peningkatan kualitas keluarga sesuai peran dalam keluarga.
  - 6.2.3 Mengatasi hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keberfungsian dan kualitas keluarga.
  - 6.2.4 Membuat visi keluarga
- 6.3 Sikap kerja yang diperlukan**
  - 6.3.1 Terbuka dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi ketahanan keluarga
  - 6.3.2 Komitmen dalam melakukan upaya-upaya yang diperlukan dalam pelaksanaan keberfungsian keluarga secara optimal.
  - 6.3.3 Mencari jalan keluar dalam menghadapi permasalahan dalam peningkatan kualitas keluarga.
- 6.4 Pelatihan kerja**
  - 6.4.1 Membuat evaluasi peran dalam pelaksanaan fungsi keluarga
  - 6.4.2 Membuat evaluasi pelaksanaan fungsi keluarga
  - 6.4.3 Membuat visi keluarga dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mewujudkannya

## **7. Aspek kritis**

- 7.1 Ketepatan dalam memperhatikan tugas perkembangan dan keberfungsian keluarga.
- 7.2 Memiliki kesadaran dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam melakukan upaya peningkatan kualitas keluarga,
- 7.3 Memiliki skema tugas perkembangan dan keberfungsian keluarga yang akan di wujudkan pada keluarga masing-masing.

## **KATA PENGANTAR**

Panduan pelatihan berbasis kompetensi merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai media transformasi pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja kepada peserta didik pelatihan untuk mencapai kompetensi tertentu berdasarkan program pelatihan yang mengacu kepada Standar Kompetensi . Panduan pelatihan ini berorientasi kepada pelatihan berbasis kompetensi (Competence Based Training) sebagai referensi dalam media pembelajaran bagi fasilitator, agar pelaksanaan pelatihan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Untuk memenuhi kebutuhan pelatihan berbasis kompetensi tersebut , maka disusunlah panduan pelatihan berbasis kompetensi dengan judul “KeluargaKu“.

Kami menyadari bahwa panduan yang kami susun ini masih belum sempurna . Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan masukan untuk perbaikan agar tujuan dari penyusunan panduan ini menjadi lebih efektif.

Demikian kami sampaikan, semoga Tuhan YME memberikan tuntunan kepada kita dalam melakukan berbagai upaya perbaikan dalam menunjang proses pelaksanaan pelatihan di lembaga pelatihan kerja .

Jakarta, 17 Juli 2021

Nina Marliyani

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

1. Mengapa Panduan ini dibutuhkan?
2. Apakah isi dari Panduan ini ?
3. Bagaimana Menggunakan Panduan ini?
4. Fasilitator dan Nara Sumber
5. Komitmen Tindak Lanjut

PERSIAPAN

1. Identifikasi dan Kriteria Peserta didik Didik
2. Rencana Pembelajaran dan Membuat daftar periksa (checklist) sederhana

BAB 1. Pendahuluan dan Tujuan Instruksional

BAB 2. Makna Penting Keluarga

1. Urgensi Keluarga dalam Kehidupan Individu dan Masyarakat
2. Konsep Keluarga sebagai Sistem
3. Keluarga Berkualitas dan Indikatornya

BAB 3. Tahap Perkembangan Keluarga

1. Memahami teori perkembangan keluarga
2. Memahami tugas perkembangan keluarga
3. Dapat memahami akibat yang ditimbulkan dari ketidakpahaman perkembangan keluarga terhadap kehidupan keluarga
4. Manfaat memahami tahap perkembangan keluarga

BAB 4. Upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam pembentukan keluarga berkualitas

1. Faktor pendukung pelaksanaan fungsi keluarga
2. Delapan fungsi keluarga
3. Perbuatan yang perlu dilakukan oleh anggota keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga
4. Memahami konsep visi
5. Memahami karakteristik visi yang baik
6. Perbuatan yang perlu dilakukan dalam membuat visi keluarga

BAB 5. Latihan dan Asesmen Mandiri

BAB 6. Penutupan

DAFTAR PUSTAKA

## **PENDAHULUAN**

### **1. Mengapa Panduan ini dibutuhkan?**

Panduan ini dirancang untuk kepentingan para mentor Sekolah Pranikah Salimah bagi para pasangan suami istri yang berbasis kompetensi. Adapun tujuan dari panduan ini adalah agar dapat membantu dalam mengarahkan, membimbing dan memastikan peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan,

Selain itu dengan adanya panduan ini diharapkan akan mempermudah tercapainya tujuan instruksional umum dan instruksional khusus sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan antara lain :

- Tercapainya kompetensi teknis sesuai dengan Kriteria Unjuk Kerja dalam setiap elemen unit kompetensi.
- Tercapainya empat kategori pemahaman dan keterampilan yang telah terintegrasi dalam kriteria unjuk kerja sesuai standar kompetensi. Pemahaman dan keterampilan yang telah terintegrasi dalam kriteria unjuk kerja sesuai standar kompetensi. Pemahaman dasar mencakupi : kemampuan untuk menjelaskan konsep keluarga berkualitas; kemampuan memahami tahap perkembangan keluarga; kemampuan untuk melakukan analisis keberfungsian keluarga masing-masing; kemampuan untuk mengevaluasi pelaksanaan peran anggota dalam keluarga masing-masing. Sedangkan keterampilan mencakup kemampuan membuat visi keluarga. Diharapkan dengan pemahaman dan keterampilan ini, peserta dapat menerapkannya dalam kehidupan keluarga masing-masing.
- Tercapainya kompetensi dalam tiga dimensi kompetensi, yakni:
  1. Pemahaman akan makna penting keluarga
  2. Pemahaman akan tahap perkembangan keluarga
  3. Pemahaman akan upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam pembentukan keluarga berkualitas

### **2. Apakah isi dari Panduan ini ?**

Panduan ini berisi panduan untuk mempersiapkan dan melaksanakan pelatihan bagi para mentor, yang bertujuan agar para peserta didik, mampu melaksanakan:

- Tugas-tugas Inti, yakni mampu : Membuat Deskripsi Utuh Keluarga yang Berkualitas
- Tugas-tugas khusus, yakni mampu :
  1. Mendeskripsikan karakteristik keluarga berkualitas
  2. Menjelaskan tahap perkembangan keluarga

3. Membuat analisis keberfungsian keluarga berdasarkan delapan fungsi keluarga
4. Membuat evaluasi peran setiap anggota keluarga dalam bentuk tabel
5. Membuat visi keluarga

### **3. Bagaimana Menggunakan Panduan ini?**

Panduan ini terdiri dari empat kelompok besar, yaitu pendahuluan yang berisi konsep keluarga secara umum; Bab tentang pemahaman terhadap makna penting keluarga; Bab tahap perkembangan keluarga; Bab Upaya yang perlu dilakukan untuk membentuk keluarga berkualitas yang terdiri dari delapan fungsi keluarga, peran anggota keluarga dan pembuatan visi keluarga.

Setiap peserta didik diberikan Buku Kerja dan Kartu Kontrol sebagai rekaman kegiatan dan dapat digunakan sebagai bukti kompetensi bila dilanjutkan dengan sertifikasi kompetensi. Melalui panduan ini juga, diharapkan peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Namun dalam penyajian oleh tenaga pendidik atau pengajar dimungkinkan terjadinya perubahan dalam struktur penyajiannya atau dilakukan pengayaan terhadap materi yang ada. Hal ini disadari bahwa akan terjadi perubahan metode analisa yang mungkin saja dikarenakan perkembangan zaman dan teknologi.

Bagi Fasilitator, keseluruhan materi ada panduan ini telah disajikan secara berurutan. Materi ini mencakup garis besar pembelajaran untuk pertemuan berdurasi satu jam pelatihan; bahan, serta alat bantu yang diperlukan pada tiap sesinya, seperti film, handout, flipchart, serta bahan tayang bila diperlukan. Setiap unit kompetensi dialokasikan waktu rata-rata tiga puluh menit, namun demikian dapat kelola terutama konteks kemampuan dalam pengaturan waktu.

### **4. Untuk siapakah Panduan ini?**

Secara khusus panduan ini lebih berfungsi sebagai panduan bagi para mentor. Rancangan pembelajaran berorientasi pada upaya meningkatkan keterampilan Panduan Pelatihan Berbasis. Metodologi Pelatihan Pembelajaran praktek yang merupakan bagian yang terintegrasi dari teori.

Dengan menggunakan pendekatan Pelatihan Berbasis Kompetensi (Competency Based Training) maka unit kompetensi ini memberikan peserta didik, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk di laksanakan sepanjang proses pembelajaran. Dengan begitu dalam proses pembelajaran ini akan dilakukan asesmen secara formatif pada setiap tahap pelaksanaan praktek.

Mentor dalam mengelola proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Beberapa catatan penting berkaitan dengan kriteria mentor yang disarankan dapat menggunakan panduan ini:

- Mentor yang terlibat merupakan team teaching yang diberikan tanggungjawab untuk mengelola proses pembelajaran berlangsung.

- Mentor idealnya memiliki pengetahuan—pengalaman dan keterampilan dalam metodologi serta lebih diutamakan yang telah mengetahui tentang psikologi keluarga,
- Mampu bekerjasama dengan tim teaching dari mentor lain dalam menyusun rencana proses pembelajaran, fasilitasi dan mengevaluasi hasil pembelajaran dalam konteks kompetensi
- Memiliki pengetahuan tentang perkembangan teknologi dan pengalaman yang cukup dalam menyampaikan materi. Disarankan dalam mengundang narasumber perlu diselaraskan dengan beberapa hal menyangkut maksud, tujuan dan hasil pembelajaran, gambaran umum, metode, alat bantu, serta waktu yang tersedia.

## **5. Komitmen Tindak Lanjut**

Bentuk komitmen tindak lanjut ini perlu disampaikan di awal pembelajaran, sebagai penjelasan kepada peserta didik mengenai pentingnya memahami dan mengatur waktu dalam kehidupan. Pernyataan komitmen peserta didik dapat dibuat sebagai contoh bentuk integritas terhadap ketelitian hasil jika dianggap penting dalam proses pembelajaran.

Penyelenggaraan pembelajaran praktikum ini akan diselenggarakan berdasarkan jadwal pembelajaran yang telah disusun oleh bagian Sekolah Pratikah Salimah di level struktur setempat. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, peserta didik harus sudah memahami tata tertib dan harus mematuhi secara disiplin.

### **1. Identifikasi dan Kriteria Peserta didik Didik**

Peserta didik adalah anggota Salimah, usia minimal 18 tahun dan sudah menikah. Jumlah peserta didik didik dalam setiap periode pembelajaran berjumlah 5 - 15 orang. Peserta didik didik diharapkan memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Berkomitmen mengikuti kegiatan secara penuh
- Mampu untuk mengatur prioritas kegiatan
- Mampu membuat perencanaan dan pengorganisasian
- Mampu menyelesaikan masalah
- Kreatif dan disiplin

## **2. Rencana Pembelajaran dan Membuat daftar periksa (checklist) sederhana**

Rencana Pembelajaran dan Pembagian Peran Rencana pelaksanaan pembelajaran mencakup antara lain : rancangan sesi pembelajaran, mempersiapkan bahan/perengkapan pembelajaran dan media yang digunakan, dan mengorganisasikan lingkungan pembelajaran sesuai dengan situasi. Untuk memudahkan memahami maka dapat dilakukan simulasi

Setiap peserta didik harus mengerjakan seluruh tugas secara individu sesuai dengan komponen dan kriteria unjuk kerja (KUK) yang ada. Pembuatan laporan sebagai bagian dari proses pembelajaran harus dilakukan oleh setiap peserta didik melalui lembar kerja yang hasilnya akan di laporkan kepada mentor. Membuat daftar periksa (checklist) sederhana Agar setiap peserta didik dapat dengan mudah dalam melakukan persiapan pembelajaran. Daftar kebutuhan bahan dan peralatan yang digunakan menjadi daftar periksa (checklist) dengan memperhatikan kebutuhan setiap tugas dalam kerangka acuan kerja sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah terjadwal.

## **BAB 1. Pendahuluan dan Tujuan Intruksional**

Tujuan Instruksional Umum (TIU) dari pelatihan ini adalah mencakup pemahaman tentang makna penting keluarga, tahap dan tugas perkembangan keluarga, dan memahami komponen keberfungsian keluarga. Sedangkan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) dari pelatihan ini peserta didik mampu : 1. Membuat deskripsi mengenai makna penting keluarga berkualitas dalam bentuk tulisan; 2. Menganalisis tahap dan tugas perkembangan keluarga masing-masing dengan membuat tulisan; 3. Menganalisis delapan fungsi keluarga masing-masing peserta dalam bentuk tabel; 4. Membuat analisis peran setiap anggota keluarga dalam bentuk tabel dan 5. Membuat visi keluarga dalam bentuk poster.

Aspek kritis dari unit kompetensi yang ditetapkan adalah ketepatan dalam memperhatikan tugas perkembangan dan keberfungsian keluarga, memiliki kesadaran dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam melakukan upaya peningkatan kualitas keluarga, Ketepatan dalam memperhatikan tugas perkembangan dan keberfungsian keluarga, dan memiliki skema tugas perkembangan dan keberfungsian keluarga yang akan diwujudkan pada keluarga masing-masing.

## **Bab 2. Makna Penting Keluarga**

### **1. Konsep Keluarga**

Pembentukan keluarga merupakan bagian dari perjalanan kehidupan individu di masa dewasa. Pintu menuju pembentukan keluarga adalah perkawinan, yang dilakukan seorang laki-laki dan seorang perempuan secara sah dimata hokum. Perkawinan didefinisikan dalam UU Perkawinan Tahun 1974, pasal 1, sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Definisi tersebut menjelaskan bahwa tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga yang berdasarkan nilai agama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Keluarga sebagai sebuah sistem menggambarkan sebuah kelompok individu yang terbentuk dari hubungan ketergantungan diantara anggotanya dan subsistem, dimana perubahan perilaku pada salah satu anggota akan mempengaruhi berjalannya fungsi keluarga atau anggota keluarga lain (Parke & Clrake-Stewart, 2011). Di dalam kerangka sistem keluarga, selain adanya hubungan saling ketergantungan di antara anggota keluarga, juga secara umum terdapat kesamaan latar belakang, memiliki ketertarikan secara emosi, dan memiliki strategi untuk memenuhi kebutuhan invididu anggota keluarga maupun keluarga secara keseluruhan (Sabateli & Bartle, 1995 dalam Pratiwi, 2014). Struktur keluarga yang kompleks tersebut memiliki tujuan yang akan dicapai, tugas-tugas yang harus dipenuhi dan strategi-strategi untuk menjalankan tugas-tugas tersebut (Pratiwi, 2014).

Anggota keluarga dapat saling mempengaruhi baik secara lagsung maupun tidak. Pemahaman akan hubungan ketergantungan antara anggota keluarga perlu diperkuat agar perjalanan kehidupan keluarga dapat secara bersama melakukan adaptasi dengan perubahan baik internal maupun lingkungan eksternal, bertahan dan mampu menghadapi tantangan yang dihadapi. Hubungan ketergantungan ini akan berjalan dengan baik jika setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan perannya dan saling membantu, serta keluarga memiliki tujuan yang jelas yang dipahami semua anggota keluarga. Tujuan bersama dalam keluarga ini akan memberi arah dan juga dalam menjalankan fungsi keluarga. Keluarga yang menjalankan fungsi keluarga secara layak dan memiliki tujuan atau visi keluarga yang jelas, maka akan mampu mengoptimalkan potensi keluarga yang dimiliki dalam menghadapi tantangan baik dari lingkungan internal dan eksternal. Dengan demikian akan terbentuk ketahanan keluarga yang memberi kontribusi terhadap pembentukan sumber daya manusia berkualitas dan masyarakat madani yang pada akhirnya memperkuat ketahanan nasional.

### **2. Keluarga Berkualitas**

Dalam UU No 52 Tahun 2009 disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Berkumpulnya individu dalam sebuah keluarga perlu memiliki nilai lebih, manfaat yang harus dirasakan oleh semua anggota keluarga dan masyarakat, sehingga perlu diupayakan terbentuknya keluarga yang berkualitas. Keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (UU No 52 Tahun 2009).

Karakteristik keluarga berkualitas (Herawati dkk, 2020) antara lain :

- Memiliki pondasi atau nilai dasar, yaitu nilai agama dan berdasarkan perkawinan yang sah secara hukum positif yang berlaku.
- Memiliki tujuan yang jelas dan dipahami oleh seluruh anggotanya.
- Semua anggota keluarga bekerja sama dalam mencapai tujuan keluarga.
- Memiliki kemampuan dalam menghadapi krisis.
- Terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga yaitu sandang, pangan, papan dan pendidikan.
- Memiliki dokumen keluarga
- Penerapan atau pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga dengan baik terutama fungsi dasar keluarga yaitu menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi anggota keluarga agar aspek fisik, psikologis, sosial semua anggota keluarga dapat berkembang).

Dalam perjalanan berkeluarga, keluarga akan menemukan perubahan-perubahan dan menemukan tantangan baik dari internal anggota keluarga maupun lingkungan eksternal. Untuk menghadapi hal tersebut dan mencapai tujuan maka keluarga berkualitas perlu mengembangkan kemampuan dalam menghadapi krisis, yaitu dengan pembentukan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga, dengan nilai yang dianut dan tujuan yang ingin dicapai, mengelola sumber daya dan masalah atau tekanan keluarga, agar memperoleh kehidupan keluarga yang sejahtera dan berkualitas (Sunarti, 2021).

Keluarga berkualitas memiliki pondasi ketahanan keluarga yang merupakan hasil perpaduan dari proses belajar, pemahaman dan aplikasi dalam kehidupan keluarga secara nyata. Pemahaman akan tahap dan tugas perkembangan keluarga, tujuan keluarga, fungsi-fungsi keluarga dan peran anggota keluarga yang perlu dijalankan dengan sepenuh hati, kerja sama dan saling menguatkan menjadi modal dasar dalam pembentukan keluarga berkualitas.

### **Bab 3. Tahap Perkembangan Keluarga**

Setiap manusia melalui tahap perkembangan dalam kehidupannya. Dari masa bayi hingga masa dewasa dan lanjut usia. Tiap tahap perkembangan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pemahaman terhadap tahap perkembangan ini akan membuat individu siap menjalani kehidupan dengan lebih baik dan

merencanakan masa depannya. Keluarga juga mengalami serangkaian tahap perkembangan yang diawali dengan komitmen seorang perempuan dan lelaki untuk membentuk keluarga. Tahap perkembangan keluarga membentuk sebuah siklus (*family life cycle*). Dari pernikahan yang dilakukan, kehidupan berkeluarga mulai dijalani berdua. Kemudian mulai lahir anak pertama, kedua dan seterusnya. Anak-anak kemudian beranjak sekolah, menjadi remaja dan mulai mengembangkan kehidupan mandiri di luar rumah dan membangun keluarga baru. Suami dan istri akan kembali berdua seperti halnya di awal pernikahan. Pada tiap tahapan perkembangan keluarga, terdapat tugas perkembangan yang berbeda dan akan mempengaruhi kepuasan pernikahan pasangan. Komitmen bersama, kemauan dan kemampuan merawat kasih sayang diantara pasangan menjadi dasar yang stabil dalam melalui tahapan dan waktu yang panjang dalam melalui tahapan demi tahapan perkembangan keluarga.

Urgensi memahami tahap perkembangan keluarga adalah agar pasangan memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan keluarga, perubahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu dan memenuhi tugas perkembangan tiap tahapan keluarga. Pasangan suami istri akan memiliki pemahaman bahwa kerepotan saat anak-anak masih kecil adalah sementara, dan pada akhirnya akan bertumbuh menjadi dewasa. Pemahaman ini akan memotivasi pasangan suami istri menikmati peran yang dijalankannya. Dan pada akhirnya, sampai pada tahapan suami istri akan berdua kembali dalam keluarga.

Kepuasan pernikahan juga sering dikaitkan dengan konsep *The Family Life Cycle* (Duvall, 1957, dalam Rollins & Feldman, 1970) yang digunakan untuk membandingkan struktur dan fungsi pernikahan dalam tahap perkembangan yang berbeda-beda yaitu dibagi menjadi delapan tahap sebagai berikut (Goldenberg & Goldenberg, 2008 dalam Al Faruqy, 2018) :

1. *Beginning Family* (Usia pernikahan 0-5 tahun, tanpa memiliki anak) atau pengantin baru  
Pembentukan keluarga diawali dengan pernikahan yang sah secara hukum dengan didasari komitmen dan kesiapan menikah dari seorang lelaki dan perempuan dewasa. Pasangan ini siap untuk menempuh perjalanan hidup bersama. Afiatin (2018, dalam Alfaruqy, 2018) menyebut bahwa tugas utama pengantin baru ialah menciptakan suasana perkawinan yang memuaskan pasangan, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan dua keluarga asal, dan merencanakan kehadiran buah hati dalam keluarga.
2. *Childbearing Family* (Anak tertua baru lahir-berusia 2 tahun) atau keluarga dengan anak bayi.  
Keberadaan anak pertama akan merubah pola yang selama ini dijalani pasangan sehingga diperlukan penyesuaian dalam banyak aspek kehidupan keluarga. Tugas perkembangan pada tahapan ini adalah pembagian peran dalam pengasuhan anak (*parenting*) baik sebagai ayah maupun ibu, pengelolaan urusan rumah tangga dan finansial, dan perlu menciptakan komunikasi yang efektif dan juga meluangkan waktu kemesraan pasangan.

3. *Family with Preschool* (Usia anak tertua 3 – 5 tahun 11 bulan) atau keluarga dengan anak pra-sekolah. Pasangan diharapkan dapat mengetahui, memahami, dan memfasilitasi perkembangan kepribadian anak. Pasangan dituntut bisa mengatur ulang sistem yang berlaku dalam keluarga dengan lebih banyak pelibatan anak, mengelola kondisi keuangan, dan memastikan relasi dengan keluarga besar terjaga dengan baik

4. *Family with Schoolage Children* (Usia anak tertua 6 – 11 tahun 11 bulan) atau keluarga dengan anak usia sekolah dasar.

Tugas pasangan adalah memfasilitasi anak untuk bersosialisasi dengan tetangga maupun teman di sekolah, menjaga keintiman satu sama lain, serta mencukupi kebutuhan hidup yang jumlahnya semakin bertambah banyak (Afiatin, 2018).

5. *Family with Teenagers* (Usia anak tertua 13-20 tahun 11 bulan) atau keluarga dengan anak remaja.

Peran sebagai orang tua dari anak remaja memerlukan penyesuaian dengan mempertimbangkan aspek perkembangan fisik, akal, psikologis dan sosial. Remaja telah mengalami kematangan fungsi reproduksi, mengalami perkembangan fisik yang pesat. Dalam perkembangan akalnya, ia telah mampu berpikir abstrak dan strategis. Remaja juga sedang mengembangkan kemandiriannya, mengeksplorasi minat dan bakatnya, dan pertemanan yang menjadi penting. Sehingga orang tua perlu memberikan kepercayaan, bimbingan dan keleluasaan yang bertanggung jawab kepada anak yang memasuki usia remaja.

6. *Family with Launching Centers* (Anak pertama sudah mandiri terpisah, anak terkecil meninggalkan rumah) atau keluarga pelepasan (anak pertama menikah)

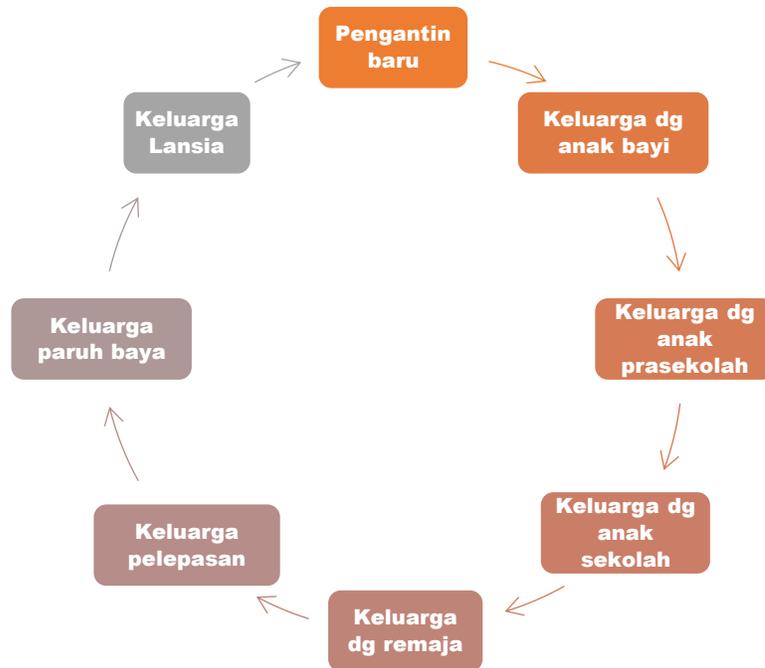
Tugas pasangan adalah menerima dan membimbing anak yang telah memasuki masa dewasa awal untuk mandiri dan membangun keluarga baru dengan pasangan yang telah dipilih, mempererat kembali relasi keintiman di antara mereka, dan mempersiapkan diri untuk menjadi kakek-nenek.

7. *Family in The Middle Years (Empty nest – pension)* atau keluarga menginjak paruh baya.

Tugas perkembangan pada masa ini dimana pasangan kembali berdua adalah menguatkan kasih sayang dan menata kembali keluarga dengan tetap menjalin hubungan sosial yang harmonis baik dengan keluarga anak maupun lingkungan sosial sekitar.

8. *Aging Family* (Pensiun sampai kematian salah satu pasangan) atau keluarga masa lansia.

Tahap ini dimulai saat masa pensiun hingga salah satu pasangan meninggal dunia. Fungsi fisik dan psikologis yang terus mengalami kemunduran seiring bertambahnya usia, merupakan realita yang perlu diterima kedua pasangan. Lansia semakin giat merenungkan tentang esensi kehidupan dan meningkatkan frekuensi ibadah guna mendekatkan diri kepada Tuhan.



#### Bab 4. Upaya Yang Perlu Dilakukan Dalam Pembentukan Keluarga Berkualitas

##### 1. Memahami dan Menjalankan Peran dalam Keluarga

Sebagai sebuah sistem, struktur keluarga terdiri dari beberapa subsistem. Subsistem yang esensial dalam keluarga adalah subsistem pasangan (spousal), subsistem orang tua (parental) dan subsistem saudara (sibling). Subsistem pasangan berfungsi dalam manajemen perbedaan, kebutuhan, serta peran antara suami-istri akan menghasilkan stabilitas dan fleksibilitas saat menghadapi perubahan kondisi keluarga. Subsistem orang tua berfungsi untuk manajemen tanggung jawab dalam pengasuhan anak yang dilakukan dengan adaptasi terus menerus sesuai tahap perkembangan anak. Subsistem saudara berfungsi sebagai pengalaman pertama bagi anak untuk menjadi bagian dari kelompok pertemanan dan berlatih manajemen dukungan, kerjasama, kompetisi dan proteksi antar sesama. Keluarga diharapkan memiliki keterpaduan antar subsistem (Goldenberg & Goldenberg, 2008 dalam Al Faruqy, 2018)). Keterpaduan ini memerlukan pembagian peran yang jelas sebagai batasan agar anggota bisa mengembangkan identitas diri yang berasal dari kehangatan keluarga.

Peran baru akan diperoleh oleh pasangan lelaki dan perempuan yang menikah, yaitu lelaki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Ketika pasangan suami dan istri memiliki anak, maka bertambah pula perannya sebagai ayah dan ibu. Setiap peran ini memiliki konsekuensi hak dan kewajiban yang perlu dilaksanakan. Sebagai sebuah sistem dan untuk menjalankan fungsi-fungsi keluarga, maka setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing dalam bingkai kebersamaan dan saling membantu sesuai dengan

fitrah dan pedoman agama serta budaya. Perbedaan peran setiap anggota keluarga bukan untuk menjauhkan dan mempertajam perbedaan, namun untuk menguatkan dan saling mendukung dalam menjalankan fungsi keluarga agar tujuan keluarga dapat tercapai. Peran yang paling berpengaruh dalam sebuah keluarga adalah peran suami dan istri yang tertuang dalam hak dan kewajiban masing-masing.

Menurut UU No 1 Tahun 1974 pasal 30-31 dan 34-35, hak dan kewajiban suami dan istri adalah sebagai berikut:

1. Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat
2. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat
3. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum
4. Suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga
5. Suami istri wajib saling cinta-mencintai, hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.
6. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya
7. Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya

Ada tiga area pembagian peran antara suami dan istri dalam keluarga, yaitu pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan keluarga dan pengasuhan anak. Pada area pengambilan keputusan, secara umum keputusan diambil oleh suami berdasarkan hasil diskusi dengan istri dan anak-anak. Untuk area pengelolaan keuangan keluarga, secara umum sumber penghasilan keuangan keluarga berasal dari suami dan dalam beberapa keluarga ada tambahan dari istri. Pengelolaan keuangan biasanya dilakukan oleh istri. Dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Suami dan istri bekerja sama dalam mendidik, mendampingi anak secara bergantian (Putri & Lestari, 2016).

Secara umum peran suami atau ayah dalam keluarga adalah :

1. Memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat
2. Menjadi kepala keluarga, yaitu menjadi pemimpin dalam keluarga dalam melaksanakan fungsi-
3. fungsi keluarga dan pencapaian tujuan.
4. Menjadi ayah yang mendidik anak-anaknya, yaitu terlibat dalam kegiatan keseharian anak dan pengasuhan anak. Bersama dengan istri memperhatikan perkembangan anak secara fisik, kognitif dan psikososial serta perencanaan pendidikan formal anak.
5. Melindungi keluarga, dengan memberi rasa aman dan menjaga anggota keluarga dari bahaya yang mungkin terjadi.

6. Memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya, yaitu suami merupakan pencari nafkah utama untuk keluarga dengan berupaya optimal mencukupi kebutuhan dasar dari keluarga seperti sandang, pangan, pakaian dan pendidikan.
7. Memiliki hak seimbang dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, karena keluarga adalah bagian dari masyarakat dan hidup dalam lingkungan sosial, maka suami selain perlu mengembangkan sikap peduli dan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan.

Sedangkan peran istri atau ibu dalam keluarga adalah :

1. Memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat
2. Menjadi kepala rumah tangga, yaitu bersama suami mengelola dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga dengan berbagai metode yang mendukung keberfungsian keluarga
3. Menjadi ibu yang mendidik anak-anaknya, dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial dengan memberikan cinta dan kenyamanan sebagai dasar dalam mendidik anak
4. Memiliki hak seimbang dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, keterlibatan ibu dalam keluarga dan masyarakat akan memiliki dampak positif terhadap keluarga dengan menjaga keseimbangan peran.

Pembagian peran dalam keluarga merupakan kebutuhan dasar dalam rangka pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga dengan baik. Peran masing-masing anggota yang berbeda dalam keluarga bukan merupakan hambatan dalam pelaksanaan peran-peran lain misalnya dalam pekerjaan, sebagai anggota masyarakat, dan lain-lain.

## **2. Memahami dan Menjalankan Fungsi Keluarga**

Pemahaman akan fungsi keluarga sangat penting untuk mencapai tujuan keluarga berkualitas dan juga pembentukan ketahanan keluarga. Fungsi keluarga yang berjalan dengan baik akan mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan dan menjadi panduan bagi anggota keluarga dalam mencapai tujuan. Jika fungsi-fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, maka akan timbul permasalahan, tidak kondusif untuk perkembangan anggota keluarga, menyebabkan keretakan dalam keluarga dan dampak negatif untuk masyarakat. Ada tiga area fungsi dasar keluarga menurut model fungsi keluarga McMaster yaitu area tugas dasar (penyediaan pangan, uang, transportasi dan perlindungan), area tugas perkembangan (berkaitan dengan urutan tahapan perkembangan keluarga) dan area tugas penuh resiko (berkaitan dengan cara keluarga menangani krisis (Putri dkk, 2017).

Walsh (2003) menjelaskan fungsi keluarga sebagai konstruk multidimensional yang merefleksikan aktivitas dan interaksi keluarga dalam menjalankan tugas penting yaitu menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan dari masing-masing anggotanya dan dalam mempertahankan integritasnya. Fungsi keluarga

merupakan sejauh mana interaksi keluarga dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan tetap dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis masing-masing anggotanya (Pratiwi, 2014). Penelitian mengenai salah satu faktor yang memberikan pengaruh positif terhadap pelaksanaan fungsi keluarga adalah faktor pengetahuan tentang fungsi-fungsi keluarga. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang fungsi keluarga, maka semakin baik pelaksanaan fungsi keluarga karena ia memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Pelaksanaan fungsi keluarga juga dipengaruhi oleh usia, status perkawinan, status pekerjaan, tingkat pendidikan, pengetahuan mengenai fungsi keluarga, akses informasi, dan jumlah petugas yang memberikan informasi (Herawati dkk, 2020). Sehingga faktor pengetahuan mengenai fungsi keluarga menjadi sangat penting dalam sekolah pranikah yang diselenggarakan Salimah.

Sebelum membahas mengenai fungsi-fungsi keluarga, perlu dipahami faktor-faktor yang mendukung keluarga untuk dapat menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara baik.

Faktor-faktor yang mendorong keberfungsian keluarga menurut Bray (1995) yaitu :

1. Komposisi keluarga termasuk siapa yang menjadi anggota keluarga tersebut (misalnya hanya suami istri saja, pasangan dengan anak, orang tua tunggal dengan anak) dan struktur keluarga (seperti keluarga inti, keluarga yang bercerai, keluarga tiri). Komposisi keluarga menjadi penentu terhadap faktor lain dari keberfungsian keluarga.
2. Proses yang terjadi dalam keluarga, termasuk perilaku dan interaksi yang menjadi karakteristik hubungan dalam keluarga. Termasuk didalamnya seperti konflik yang terjadi, perbedaan keunikan individu dalam keluarga, komunikasi, pemecahan masalah dan kontrol.
3. Perasaan atau afek dalam keluarga termasuk didalamnya ekspresi emosi diantara anggota keluarga. Afek dan emosi biasanya akan menentukan budaya dan konteks dalam proses yang terjadi di keluarga. Afek sangat mempengaruhi bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi.
4. Pengorganisasian dalam keluarga, yaitu peran masing-masing anggota keluarga dan peraturan dalam keluarga serta perilaku yang diharapkan untuk mendukung keberfungsian keluarga.

Termasuk didalamnya adalah aspek batasan atau larangan dan tingkatan hirarki dalam keluarga.

Pemahaman akan faktor-faktor pendorong terpenuhinya keberfungsian keluarga tersebut, akan membuat pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga menjadi lebih jelas arahnya dan diagnosis jika terjadi ketidakberfungsian dalam keluarga menjadi lebih mudah untuk ditemukan sumber permasalahannya. Faktor pendukung ini dalam pelaksanaan kehidupan keluarga akan bervariasi tiap keluarga dan juga akan dipengaruhi oleh budaya dan norma agama yang dijadikan pedoman kehidupan keluarga.

Delapan fungsi keluarga yang harus dijalankan oleh setiap keluarga menurut Peraturan Pemerintah No 87 Tahun 2014, yang dijelaskan lingkupnya oleh Sunarti (2021) adalah :

1. Fungsi keagamaan berkaitan dengan aktivitas keluarga dalam membangun, menginternalisasikan, memelihara, menguatkan nilai agama serta menjalankan aktivitas keagamaan seluruh anggota keluarga baik keluarga inti maupun keluarga besar.
2. Fungsi cinta kasih berkaitan dengan aktivitas keluarga dalam membangun, merawat, menguatkan ikatan dan cinta kasih antar seluruh anggota keluarga yang dibutuhkan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.
3. Fungsi pendidikan dan sosialisasi berkaitan dengan aktivitas keluarga dalam mengenalkan, menanamkan, melembagakan pengetahuan dan keterampilan hidup kepada seluruh anggota keluarga (terutama anak) agar setiap individu dalam keluarga mencapai prestasi tugas perkembangannya.
4. Fungsi sosial budaya berkaitan dengan aktivitas keluarga dalam memelihara nilai dan modal sosial serta menghormati dan melestarikan budaya sebagai karya cipta dan karsa manusia.
5. Fungsi ekonomi berkaitan dengan aktivitas keluarga dalam memperoleh sumberdaya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penghasilan dan pengeluaran keluarga serta upaya perolehan asset, tabungan dan investasi keluarga.
6. Fungsi reproduksi berkaitan dengan aktivitas keluarga atau pasangan suami-istri memperoleh keturunan sebagai penerus keluarga dan penerus kehidupan, juga dengan jaminan dan perlindungan kehamilan ibu yang sehat dan aman serta kelahiran bayi yang sehat dan selamat.
7. Fungsi perlindungan berkaitan dengan aktivitas keluarga dalam memastikan keselamatan dan keamanan seluruh anggota keluarga, terutama melalui antisipasi, prediksi, dan pencegahan dari berbagai ancaman, kerentanan, dan resiko yang dapat mempengaruhi kesehatan, kepuasan, kebahagiaan, dan kehidupan anggota keluarga dan keluarga sebagai sebuah sistem.
8. Fungsi pembinaan lingkungan berkaitan dengan aktivitas keluarga dalam mendukung seluruh anggotanya hidup harmonis dengan lingkungan serta berpartisipasi aktif menciptakan lingkungan masyarakat dan lingkungan alam berkualitas dan berkelanjutan.

Keluarga perlu memahami delapan fungsi keluarga ini dan melakukan evaluasi kondisi pelaksanaan delapan fungsi tersebut dalam praktek sehari-hari. Hasil evaluasi yang menunjukkan hal positif, yaitu telah terlaksana semua fungsi keluarga secara baik, dapat dipergunakan untuk memperkuat pelaksanaan fungsi dan pengembangan diri anggota serta keluarga secara utuh. Dan jika hasil evaluasi menunjukkan masih belum sepenuhnya terlaksana delapan fungsi tersebut, maka bisa dilakukan identifikasi masalah yang terjadi. Kemudian menjadi proyek bersama keluarga untuk mendiskusikan dan mencari solusi terbaik untuk keluarga dengan berpedoman pada nilai-nilai penting keluarga dan tujuan yang dimiliki.

Indikator keluarga yang berfungsi secara psikologis antara lain :

1. Penerimaan dan kasih sayang yang ditunjukkan secara nyata antar anggota keluarga

2. Jalinan komunikasi yang jujur dan terbuka
3. Kesatuan keluarga yang diwujudkan dalam sikap saling menghargai dan berbagi dalam aktivitas bersama
4. Komunikasi nilai dan standar yang diharapkan dari orang tua kepada anak
5. Kemampuan keluarga secara keseluruhan dalam rangka menyelesaikan masalah dengan penuh sikap optimis.



### 3. Menetapkan Visi Keluarga dan Menjadikannya Sebagai Arah Keluarga

Keluarga adalah sistem sosial yang berorientasi tujuan. Setiap individu yang melakukan pernikahan dan membentuk keluarga memiliki tujuan masing-masing dan tujuan bersama, misalnya untuk mendapatkan kepuasan hidup dan kesejahteraan diri dengan saling memberikan kasih sayang, dukungan dan bekerja sama untuk mencapainya. Keluarga akan menggunakan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan.

Tujuan menjadi penting untuk dimiliki setiap keluarga agar kehidupan yang dijalankan memiliki makna dan memberikan kebahagiaan kepada semua anggota keluarga. Setiap individu berusaha mengejar kebahagiaan dan mencari tujuan hidup yang akan menentukan proses berpikir dan tindakannya, mereka ingin mengetahui bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan diri mereka. Tujuan akan memberikan arah akan tugas yang perlu dilakukan dan langkah-langkah yang perlu diambil. Keluarga yang dapat mencapai atau berusaha mencapai tujuan bersama, akan memiliki rasa positif yang menguatkan ikatan keluarga. Keluarga yang tidak memiliki tujuan akan melangkah tanpa arah dan akan mudah terbawa pengaruh negatif dari lingkungan eksternal. Tujuan keluarga secara garis besar dan umum tertuang dalam visi keluarga.

#### a. Definisi Visi

- a) Menurut kamus besar bahasa Indonesia : **1** kemampuan untuk melihat pada inti persoalan; **2** pandangan atau wawasan ke depan: *seluruh rakyat mempunyai -- yang sama mengenai perjuangan bangsa*; **3** kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak tampak melalui kehalusan jiwa dan ketajaman penglihatan; **4** apa yang tampak dalam khayalan; **5** penglihatan; pengamatan.

- b) Visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah keluarga yang ingin dicapai di masa depan. Atau keinginan menjadi seperti apa di masa depan (Wibisono, 2006).
  - c) Dapat disimpulkan definisi visi adalah suatu pernyataan komprehensif mengenai segala sesuatu yang diharapkan keluarga pada masa depan dan dibuat sebagai pedoman atau arah tujuan bagi keluarga.
- b. Manfaat Visi :
- a) Penyatuan tujuan, arah dan sasaran keluarga
  - b) Menjadi motivasi bersama untuk semua anggota keluarga
  - c) Menumbuhkan rasa memiliki terhadap keluarga
  - d) Memperkuat tanggung jawab anggota keluarga dalam menjalankan peran dalam keluarga
  - e) Mempergunakan sumber daya yang dimiliki keluarga dengan efektif untuk mencapai visi bersama
- c. Kriteria visi yang baik adalah (Wibisono, 2006):
- a) Menyatakan cita-cita/keinginan keluarga di masa depan
  - b) Singkat, jelas dan fokus
  - c) Realistis dan sesuai dengan kondisi keluarga
  - d) Menarik dan mampu memberi inspirasi untuk komitmen dan antusias mencapainya
  - e) Mudah diingat dan dimengerti seluruh anggota keluarga
  - f) Tertulis dan terdokumentasi
- d. Cara membuat visi keluarga
- a) Suami dan istri melakukan diskusi bersama anak-anak dalam situasi yang hangat, santai dan menyenangkan
  - b) Membuat daftar pertanyaan mengenai apakah yang diinginkan dari keluarga di masa depan? Apakah hal yang sangat penting bagi keluarga? Apakah pedoman nilai yang dijadikan landasan bagi keluarga?
  - c) Menentukan dan membuat daftar nilai-nilai yang dianggap penting dalam keluarga, seperti keimanan, kejujuran, kasih sayang, keuangan, saling membantu, komunikasi terbuka, menjadikan ajaran agama sebagai pedoman, bekerja sama, dan lain-lain
  - d) Menentukan dan membuat daftar kebutuhan hidup yang penting menurut keluarga seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, saling mencintai, rasa aman, pengembangan diri pasangan, dan lain-lain
  - e) Membuat daftar prioritas mana yang paling penting, dan menjadi landasan utk visi
  - f) Menuliskan pernyataan visi

## Bab 5. Latihan dan Asesmen Mandiri

Latihan dan asesmen mandiri ini dibuat untuk melihat sejauh mana pemahaman dari peserta pelatihan. Bab 5 ini terdiri dari 2 bagian yaitu latihan, yang merupakan sarana untuk menguji pengetahuan peserta; dan asesmen yang merupakan sarana untuk peserta dalam mengaplikasikan pemahamannya dalam konteks keluarga masing-masing.

### 1. Latihan

Bacalah pernyataan dibawah ini dengan seksama, dan isilah kolom Benar atau Salah dengan tanda (V) sesuai jawaban yang paling tepat.

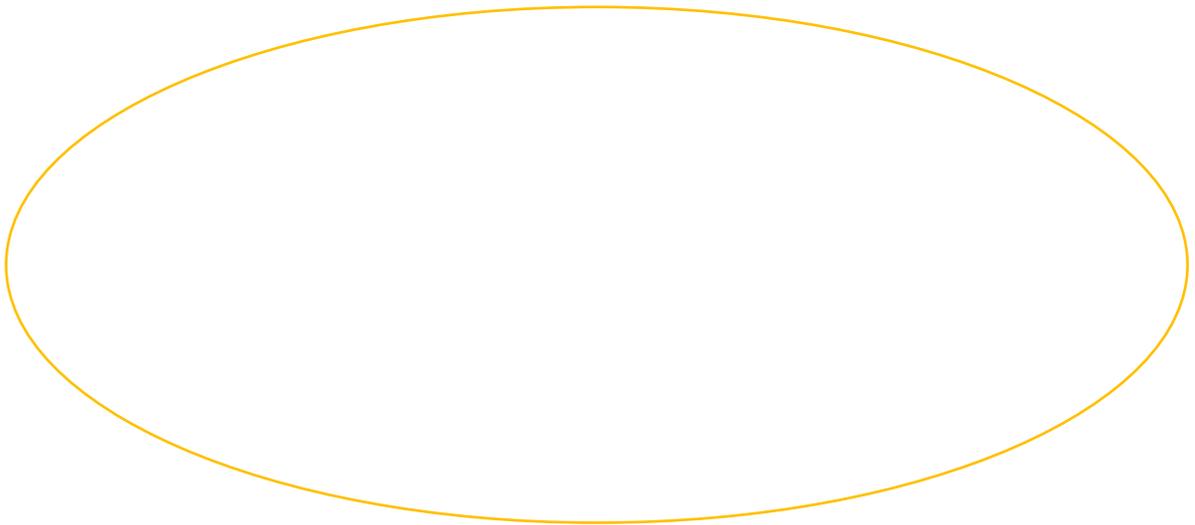
No	Pernyataan	Benar	Salah
1	Keluarga adalah sebuah sistem yang berarti setiap anggota keluarga saling mempengaruhi dan memiliki ketergantungan.		
2	Setiap keluarga mengalami setiap tahap perkembangan keluarga.		
3	Pemahaman akan fungsi keluarga akan bisa membawa kebahagiaan keluarga.		
4	Peran ayah adalah sebagai pemimpin keluarga.		
5	Ibu yang berpenghasilan sendiri tidak perlu mendapat nafkah materi dari suami.		
6	Jika fungsi keluarga berjalan dengan baik, maka keluarga akan memiliki daya tahan dalam menghadapi masalah.		
7	Fungsi cinta kasih merupakan sesuatu yang otomatis akan tumbuh dalam keluarga.		
8	Pendidikan anak cukup dilaksanakan di sekolah.		
9	Visi merupakan harapan keluarga yang ditetapkan ayah sebagai pemimpin keluarga.		
10	Visi keluarga perlu didasarkan pada nilai-nilai yang pandang penting oleh keluarga.		

## 2. Asesmen

a) Menurut saya karakteristik keluarga berkualitas adalah



b) Jelaskanlah tahap perkembangan keluarga Anda saat ini!



c) Menurut saya pelaksanaan delapan fungsi keluarga dalam keluarga saya adalah sebagai berikut :

No	Fungsi Keluarga	Pelaksanaan			Penjelasan
		Baik	Cukup	Kurang	
1	Keagamaan				
2	Cinta kasih				

3	Pendidikan dan sosialisasi				
4	Sosial budaya				
5	Ekonomi				
6	Reproduksi				
7	Perlindungan				
8	Pembinaan lingkungan				

d) Membuat evaluasi peran setiap anggota keluarga dalam bentuk tabel

No	Peran	Pelaksanaan peran	Rencana untuk lebih baik
1	Suami Ayah		
2	Istri Ibu		
3	Anak		

e) Membuat visi keluarga

Tahapan	Penetapan
<b>Nilai-nilai penting dalam keluarga saya</b> (misalnya kejujuran, kedekatan dengan Allah, ibadah, keterbukaan, saling membantu, berkomunikasi yang baik dan lain-lain)	
<b>Kata-kata penting dari nilai-nilai keluarga</b> (misalnya 5 buah kata)	
<b>Penulisan alternatif visi 1</b>	
<b>Penetapan alternatif visi 2</b>	
<b>VISI KELUARGA saya</b>	

## Bab 6. Penutupan

Keluarga merupakan aspek penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Keberadaannya dan kualitas keluarga perlu mendapatkan perhatian negara, masyarakat dan swasta. Pembuatan modul KeluargaKu ini merupakan upaya Pengurus Pusat Salimah dalam memberikan kontribusi pembentukan keluarga yang berkualitas, sejahtera dan memiliki ketahanan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M.Zulfa. (2018). Keluarga sebuah perspektif psikologi. *Buku Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi*. Fastindo.
- Austin, J. T., & Vancouver, J. B. (1996). Goal constructs in psychology: Structure, process, and content. *Psychological bulletin*, 120(3), 338.
- Calam, A., & Qurniati, A. (2016). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Saintikom*, 15(1).
- Ehmke, C., Dobbins, C., Gray, A., Boehlje, M., & Miller, A. (2004). Developing Vision and Mission Statements. *Purdue Extension*.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere educandum: jurnal pendidikan dasar dan pembelajaran*, 2(02).
- Gurley, D. K., Peters, G. B., Collins, L., & Fifolt, M. (2015). Mission, vision, values, and goals: An exploration of key organizational statements and daily practice in schools. *Journal of Educational Change*, 16(2), 217-242.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihavuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), 213-227.
- Herdiana, I. (2019, July). Resiliensi keluarga: Teori, aplikasi dan riset. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-12).
- Key, R. J. (1988). *The structure of family goals as revealed in relationships of complementarity and substitutability in time allocation decisions* (Doctoral dissertation, The Ohio State University).
- Kruglanski, A. W., Shah, J. Y., Fishbach, A., Friedman, R., Chun, W. Y., & Sleeth-Keppler, D. (2002). A theory of goal systems. In Mark P. Zanna (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 34, pp. 331–378). San Diego, CA, US: Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(02\)80008-9](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(02)80008-9)
- Nadhifah, L., Puspitawati, H., & Defina, D. (2021). Pembagian peran, tingkat interaksi suami-isteri serta pengaruhnya terhadap indeks kebahagiaan keluarga petani pada dua masa. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(2), 116-128.
- Pratiwi, A. B. R. (2014). Hubungan Fungsi Keluarga Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Para Pelajar Di SMP Jaya Suti Abadi Kabupaten Bekasi.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Rollins, B. C., & Feldman, H. (1970). Marital satisfaction over the family life cycle. *Journal of Marriage and the Family*, 20-28
- Wibisono, Dermawan. (2006) Manajemen Kinerja: Konsep Desain dan Teknik Meningkatkan Daya Saing Perusahaan, Jakarta: Erlangga.